

**TRANSFORMASI MUSIK TINGKILAN KUTAI  
DALAM KONTINUITASNYA DI ERA  
GLOBALISASI  
(Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)**

**Asril Gunawan, Mursalim, Fahrurazi**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman  
pos-el: *gunawanasril5@gmail.com*

**Abstrak**

Musik tingkilan adalah jenis kesenian yang penyajiannya terdiri dari pemain gambus, gendang (*Babon*) dan penyanyi (pantun). Penyajian musik tingkilan biasanya selalu disertai dengan nyanyian pantun dan saling berbalas pantun antara pemain gambus dengan penonton. Selanjutnya, kesenian musik tingkilan perlahan-lahan mengalami penurunan dikarenakan bahwa musik tingkilan dianggap kurang menarik dan monoton. Kurangnya minat masyarakat terhadap musik tingkilan tidak terlepas dari faktor globalisasi. Oleh karena itu, pengaruh globalisasi secara tidak langsung memberikan pengaruh besar terhadap kontinuitas musik tingkilan Kutai. Seiring perkembangan zaman, musik tingkilan telah mengalami perubahan dengan cara bertransformasi. Proses transformasi dianggap mampu memberikan pengaruh penting terhadap perubahan bentuk dan kreativitas pelaku seniman melalui inovasi musik tingkilan. Adapun transformasi musik tingkilan perkembangannya kini disebut dengan *Congkil* atau keroncong tingkilan. Perubahan bentuk penyajian di atas adalah contoh kecil tentang bagaimana kontinuitas musik tingkilan dapat bertransformasi. Artinya musik tingkilan dapat berkembang bilamana dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai transformasi yang melekat didalamnya.

**Kata kunci:** *musik tingkilan, transformasi, kontinuitas, globalisasi*

**A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan yang meliputi kesenian akan dapat bertahan dan berkembang bilamana adaptasi disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya. Pada lingkungan-lingkungan etnik dan kebudayaan, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun

mengenai perilaku mempunyai wewenang yang amat besar dalam menentukan rebah bangkitnya kesenian, (Sedyawati, 1984:54). Kesenian tradisi sebagai produk kebudayaan memiliki peranan penting dalam membentuk pola sosial sesuai dengan konsep nilai dan makna yang diyakini masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, media elektronik maupun media sosial dimasyarakat serasa tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Hal ini juga serupa dengan kondisi kesenian tradisi musik tingkilan Kutai dalam era globalisasi keberadaannya dianggap perlu untuk mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat pendukungnya. Sejauh ini, kesenian tingkilan telah mengalami perubahan bentuk dari pertunjukan tradisi menjadi pertunjukan musik modern. Kesenian tingkilan merupakan identitas bagi masyarakat Kutai yang keberadaannya sangat memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya. Musik tingkilan tidak saja sebagai kesenian tradisi dan identitas lokal melainkan ia juga sebagai warisan budaya yang belum tentu dapat diulang kembali keberadaannya. Secara kontekstual ini bukanlah romantisme akan budaya masa lalu, melainkan ia juga harus direnungi tentang bagaimana menjaga kontinuitas dan keberlangsungan kesenian tradisi.

Musik Tingkilan yang merupakan seni pertunjukan kesenian Kutai hingga kini masih dapat kita jumpai dalam peristiwa kebudayaan khususnya perayaan festival adat *Erau* Kutai Kartanegara, acara syukuran, hajatan pernikahan, sunatan dan lain sebagainya. Selanjutnya, musik tingkilan secara definitif dapat dijelaskan berdasarkan *etimologi* dan *harafiah*. Adapun definisi musik tingkilan secara etimologi adalah berasal dari kata kerja *tingkil* yang berarti sindir atau menyindir<sup>1</sup>. Pendapat lainnya, pengertian tingkilan terdiri dari dua suku kata yaitu *Ting* dan *Kil*. *Ting* dapat diartikan sebagai hasil suara yang ditumbulkan dari senar yang di petik, sedangkan *Kil* adalah pekerjaan memetik gambus dan

---

<sup>1</sup>Menyindir dalam hal ini adalah perbuatan yang dilakukan secara berpantun atau saling sahut menyahut secara musikal dengan menggunakan syair tertentu.

akhiran *an* sebagai pelaku langsung yang memainkan gambus (perbuatan)<sup>2</sup>. Dalam perkembangannya maka definisi *harafiah*, musik tingkilan adalah perilaku bermusik yang muatannya tidak lagi dilakukan secara *betingkilan* atau berpantun, melainkan telah bertransformasi ke dalam bentuk baru yakni *Congkil*.

Di era globalisasi, perhatian dan konsistensi terhadap kesenian tradisi perlu mendapatkan ruang apresiasi dari masyarakat maupun pemerintah. Apresiasi diharapkan menjadi ruang kontemplatif bagi masyarakat dan seniman dalam menciptakan pribadi yang kreatif, kesadaran memahami persoalan dan kompleksitas kesenian tradisi di era globalisasi. Oleh karena itu, penulisan ini akan difokuskan terkait bagaimana bentuk transformasi musik tingkilan Kutai dan kontinuitas musik tingkilan di era globalisasi

## B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan dengan transformasi kesenian musik tingkilan. Transformasi musik tingkilan dibatasi pada indikasi terjadinya proses transformasi dengan menggunakan teori oleh N. John Habraken. Pandangan Habraken, 1976 yang dikutip oleh Pakilaran, 2006<sup>3</sup> bahwa : Proses transformasi terdiri dari; (1) Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit; (2) Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya; (3) Komprehensif dan berkesinambungan; (4) Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang berguna untuk

---

<sup>2</sup>Artikel oleh H.R. Nueng Ibrahim. *Kerocong Icon Music Indonesia: Gairah Musik Keroncong*. P.4

<sup>3</sup> dalam <http://repository.usu.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 November 2018.

memenuhi sasaran penelitian ilmiah. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 1991: 63). Metode deskriptif analisis menjadi sangat penting untuk merumuskan sistematika penelitian lapangan berdasarkan pola tertentu, dari pola yang sederhana sampai pola yang kompleks hingga mencapai tujuan. Terkait peristiwa dan persoalan kesenian musik tingkisan maka akan dipaparkan secara deskriptif dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologis. Analisis tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja, tetapi juga terkait dengan kontekstualnya yakni hubungan musik, dan aspek-aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dimasyarakat (Hilarius, 1939: 217 - 218). Menurut Bruno Nettl juga menambahkan bahwa:

Dalam hal penekanan, sebagian besar etnomusikolog setuju bahwa struktur musik dan konteks budayanya sama-sama dipelajari, dan bahwa keduanya harus diketahui agar penyelidikan benar-benar memadai. Dalam penelitian yang dilakukan sebelum 1930, analisis dan deskripsi musik itu sendiri melebihi pendekatan lainnya (Nettl, 1964 : 10)

Selanjutnya, dalam memahami musik berdasarkan konteks kebudayaan dapat dilakukan dalam beberapa hal, menurut Jonathan Mc Collum and David G. Hebert bahwa:

“berbagai landasan yang koheren dalam pendekatan dan metode etnomusikologi sebagai berikut berikut”: (1) Mengambil pendekatan global terhadap musik (terlepas dari area asal, gaya, atau genre); (2) Memahami musik sebagai praktik sosial (melihat musik sebagai aktivitas manusia yang dibentuk oleh konteks budayanya); (3) Terlibat dalam kerja lapangan etnografi (berpartisipasi dan mengamati musik yang sedang dipelajari, sering mendapatkan fasilitas dalam tradisi musik lain sebagai pemain atau ahli teori), dan penelitian sejarah (2014 : 1)

Hubungan model analisis di atas akan saling terkait, dengan melibatkan pola-pola analisis tertentu, berdasarkan tingkat kompleksitasnya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kesenian musik tingkilan, tidak diketahui pasti kapan asal-muasal masuknya di Kutai Kartanegara. Berdasarkan keterangan beberapa narasumber mengatakan bahwa musik tingkilan mulai ada seiring masuknya agama Islam di Kutai Kartanegara. Adanya pengaruh Islam pada kesenian musik tingkilan dapat kita amati berdasarkan bentuk organologinya yang menyerupai instrument Oud (gambus) dari arab dan kemudian berubah menjadi gambus melayu pada umumnya<sup>4</sup>.

##### 1. Musik Tingkilan dan Globalisasi

Tingkilan tidak lain adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan cara berpantun, didalamnya berisikan tentang kritik, teguran, saran maupun sapaan yang sebagaimana layaknya orang bernyanyi diiringi oleh musik gambus dan *Babon* (kendang). Seorang pemain musik tingkilan selain pandai bermain gambus, ia juga piawai dalam berinteraksi kepada penonton melalui berpantun. Saat penyajian musik tingkilan, biasanya akan terjadi interaksi antara penonton dengan *peningkil* yang saling berbalas pantun dengan penonton. Pantun merupakan salah satu jenis [puisi](#) lama yang sangat dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara<sup>5</sup>. Adapun penggunaan bahasa pantun dalam pertunjukan musik tingkilan adalah ungkapan ekspresi yang dilakukan dengan diiringi oleh musik gambus. Semakin sering berbalas pantun diantara keduanya maka suasananya semakin ramai oleh sorakan dari masyarakat yang turut menyaksikan acara kesenian tersebut.

---

<sup>4</sup> Pandangan tentang kesejarahan tingkilan masih perlu ditinjau kembali karena kurangnya literature terkait kesejarahan masuknya musik tingkilan di Kalimantan Timur khususnya di Kutai Kartanegara, Tenggarong.

<sup>5</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>

Pengaruh budaya yang semakin menglobal memberikan peluang dan tantangan terhadap segala aspek yang menjadi bagian dari unsur kebudayaan untuk terus dapat berkembang. Budaya dalam istilah umum, seperti perkembangan pikiran melalui keterampilan artistik, seperti perilaku yang dipelajari, atau kepercayaan adat yang mempengaruhi cara hidup di masyarakat manapun, yang selalu dipengaruhi oleh budaya lain dari masyarakat melalui lintas komunikasi budaya (Maryprasith, 1999: 25-26). Di era globalisasi terdapat dua unsur yang saling terkait antara global dan lokal. Pendekatan lokal secara global menentukan eksistensi dari lokalitas hingga menjadi hegemoni yang menglobal. Selanjutnya menurut pandangan Morley & Robins mengatakan bahwa:

Globalisasi, pada kenyataannya, juga terkait dengan dinamika baru re-lokalisasi. Ini adalah tentang pencapaian hubungan global-lokal baru, mengenai hubungan antara ruang lingkup global dan lokal yang rumit. Globalisasi semacam penyusunan teka-teki *jigsaw*: yang memasukkan unsur keragaman lokalitas daerah ke dalam keseluruhan sistem global yang baru (Maryprasith, 1999: 26)

Selain distribusi produk global, lokalisasi global juga melibatkan suatu adaptasi produk global yang sesuai dengan wilayah tertentu. Selanjutnya glokalisasi adalah pandangan global yang disesuaikan dengan kondisi lokal (Robertson, 1995: 28). Hal ini dapat diambil sebagai proses munculnya musik populer lokal atau musik wilayah tertentu (Maryprasith, 1999: 25-26). Semua lokal merupakan bagian dari global, dan sebaliknya dunia yang merupakan pola (*globe*) menuntut kepedulian lokal-lokal (Endo Suanda dalam Caturwati, 2008: 117).

Pandangan tersebut sekaligus menyiratkan bahwa musik tingkisan di era globalisasi sangat diperlukan konsistensi dalam menghadapi situasi global. Konsistensi dimaksudkan bukan pada persoalan aktifitas berkesenian semata melainkan adanya asosiasi yang dapat disepakati bersama tentang bagaimana menjalin hubungan emosional sebagai bentuk dari kepedulian terhadap

kebudayaan lokal. Fenomena musik tingkilan di era globalisasi telah menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara pemerintah dengan seniman tradisi tingkilan. Menurut beberapa narasumber dilapangan bahwa tingkilan tradisi saat ini kurang mendapatkan perhatian oleh pihak instansi karena musik tingkilan dianggap kuno, monoton dan tidak menarik. Musik tingkilan akan dikatakan menarik apabila kemasannya telah dimodifikasi dengan memasukkan instrumen modern seperti gitar, *cak*, *cuk*, *keyboard* dan lainnya. Masuknya unsur instrumen musik modern ke dalam kesenian tradisi musik tingkilan menjadi syarat akan kepentingan betapa kuatnya arus globalisasi. Globalisasi telah menciptakan kekuatan yang mampu menghomogenkan dan membedakan identitas kesenian musik tingkilan dari tradisi menjadi musik modern. Disamping itu, musik modern akhirnya merubah selera masyarakat menjadi konsumtif dan komersial dan membuatnya berbeda dari pola sebelumnya. Logika umum tentunya menyatakan bahwa seni tradisi adalah seni masa lalu dan seni modern adalah seni masa kini (Soedarso Sp, 2006:73).

Kondisi dan kesenjangan sejatinya dapat diantisipasi bilamana nilai-nilai lokalitas dapat diinterpretasikan sesuai konteks budayanya yang menglobal. Tingkilan yang menglobal bukan berarti merubah keseluruhan tatanan nilai musik tradisi tingkilan, melainkan bagaimana ke-duanya antara kesenian musik tingkilan tradisi dan tingkilan modern mampu ditempatkan secara tekstual dan kontekstual dalam di era globalisasi. Tekstual dan kontekstual dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan untuk apa musik tingkilan di sajikan, Siapa saja yang mengkonsumsi musik tingkilan. Dengan demikian, musik tingkilan tradisi dan modern keduanya akan saling memperkuat sebagai kebudayaan lokal untuk menahan globalisasi yang tidak merata. Saat ini, proses penyerapan lokal aliran budaya global dan campuran antara unsur budaya global dan lokal semakin dipelajari. Lokal adalah ruang dimana berbagai pengaruh menyatu, bertindak mungkin dalam kombinasi yang unik, di bawah kondisi khusus tersebut (Hannerz dalam, Schuerkens, 2004:20). Oleh karena itu menghadapi isu globalisasi sedapat mungkin kesenian musik tingkilan sebagai produk kebudayaan

lokal, diharapkan mampu bersinergi dan beradaptasi secara global dengan pendekatan transformasi.

## 2. Transformasi Budaya

Transformasi budaya adalah peristiwa yang ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan. Artinya globalisasi turut memberikan ruang perubahan dan perkembangan dimana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk siklus yang mengarah pada perubahan kebudayaan disertai dengan proses transformasi. Masyarakat mau tidak mau harus mampu bertransformasi ke dalam lingkup sosial sebagai bentuk konsekuensi dari transformasi budaya termasuk kesenian didalamnya. Menurut penjelasan Banet bahwa, apabila transformasi terjadi karena keinginan dari dalam perubahan demi perubahan itu sendiri biasanya jarang terjadi dalam suatu masyarakat (1953:152-180). Perubahan bertolak dari kebutuhan (*need*) di dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi keinginan (*Want*). Selanjutnya Banet juga beranggapan bahwa:

Keinginan dapat disebabkan oleh tiga alasan yang meliputi; (1) pertimbangan kreatif (*creative wants*); (2) pertimbangan melepaskan diri atau menghindarkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan (*relief and avoidance wants*); atau (3) pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku tidak memberikan sesuatu yang bernilai (misalnya, uang atau kesempatan) yang dapat dihitung secara kuantitatif (Hoed, 2011:222).

Proses transformasi sebagai peristiwa sosial tidak lain bertujuan untuk mewujudkan keinginan-keinginan masyarakat agar dapat beradaptasi dan berkembang seiring perkembangan era globalisasi. Proses adaptasi memungkinkan masyarakat untuk dapat melakukan penyesuaian pada kondisi tertentu dalam hal ini khususnya seniman tingkisan (Asril, 2017:114). Oleh sebab itu, Proses transformasi menuju era modernisasi diperlukan serangkaian perubahan nilai-nilai yang mendasarinya yaitu; adanya nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama (Ismawati, 2012: 100).



Seiring pandangan Bannet yang merujuk pada pertimbangan kreatif di atas, telah menunjukkan bahwa kesenian tingkilan telah berusaha keluar dari perasaan yang dianggap tidak nyaman melalui pendekatan proses kreatif. Adapun proses kreatif yang dimaksudkan adalah adanya proses transformasi pada kesenian tingkilan yang berbeda dari bentuk tradisi aslinya menjadi keroncong tingkilan (*congkil*).

#### a. Transformasi Musik Tingkilan

Pertunjukan musik tingkilan Kutai kini sudah tidak ditemukan lagi sebagaimana adanya. Hal ini dikarenakan bahwa musik tingkilan mengalami perubahan dalam penyajiannya atau telah bertransformasi. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dikatakan bahwa:

“Disebut orang tingkilan itu, itu sudah tidak ada lagi sekarang karena orang *betingkilan* itu disebut *ningkil* kan seperti kita ini langsung main gambus sambil nyanyi, saya *ningkil* itu pantun, apakah bisa membalas *tingkilan* saya, itu baru namanya *tingkilan*, kalau musik *tingkilan* masih ada namun *betingkilan* sudah tidak ada”<sup>6</sup>.

Hasil wawancara tersebut membuktikan bagaimana musik tingkilan mengalami transformasi dalam penyajiannya. Disisi lain bahwa musik tingkilan tradisi secara minat telah dianggap kurang menarik karena pertunjukannya yang sederhana dan monoton. Berdasarkan wawancara juga dikatakan bahwa:

Penggemarnya tingkilan kurang karena hanya gendang dan gambus, bedanya modern ini kan terdiri dari beberapa macam alat, dibuat arensemen bagus, hingga akhirnya indah kedengaran karena itu kita buat seperti itu mengiginkan supaya tingkilan ini tidak hilang.

Hasil wawancara, menandakan bahwa musik tingkilan harus bertransformasi dengan harapan kesenian tingkilan dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin selaku seniman tradisi musik tingkilan Kutai di Tenggarong, tanggal 30 September 2018.

penelitian ini sekaligus ingin menegaskan, bahwa pertunjukan musik tingkilan disertai instrument gambus, vocal dan kendang (*babon*) kini tidak lagi menggunakan *betingkilan* (berbalas pantun).

Hadirnya musik tingkilan ke dalam gaya musik keroncong merupakan peristiwa penting dari proses transformasi itu sendiri. Salahsatu bagian dari proses transformasi adalah seniman tradisi tingkilan mampu membangun ruang ekspresi dengan menunjukkan identitasnya sebagai pelaku seniman yang kreatif. Proses transformasi musik tingkilan tentunya menjadi bagian dari proses kreativitas karena hakikatnya kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang ada (Sumardjo, 2000:84). Ini menandakan bahwa musik tersebut akan bertahan apabila masyarakat pendukungnya menganggap bahwa musik merupakan suatu kebutuhan (Brown dalam Irawati, 2013:393). Disamping itu, masuknya unsur musik keroncong menandakan seniman tingkilan telah terbuka terhadap budaya musik lainnya. Menurut Steve Dillon, proses berinteraksi dengan berbagai gaya musik memiliki pengaruh pada pemahaman mereka tentang gaya musik dan bingkai budaya musik (2007:12). Musik keroncong tingkilan telah memberikan sumbangsih yang berarti terhadap identitas dan kontinuitas budaya musik keroncong di Indonesia.

### **b. Transformasi Generasi**

Upaya untuk menjaga kontinuitas musik tingkilan maka diperlukan proses transformasi pada generasi muda sebagai cikal bakal dari generasi penerus. Berdasarkan temuan dilapangan, kontinuitas musik tingkilan saat ini telah mengalami krisis generasi khususnya player gambus perempuan. Adanya keterlibatan player gambus perempuan sebenarnya justru mejadi keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun, persoalan yang mendasar adalah kontinuitas kesenian Kutai tidak dapat dipisahkan dari para pelaku seniman tradisi yang merupakan sumber informasi sekaligus sumber pengetahuan sejarah keberadaan kesenian

tingkilan. Oleh karena itu, peran seniman tradisi sangatlah penting dalam mentransmisikan musik tingkilan kepada generasi muda.

Peranan dan fungsi seniman tingkilan tradisi, secara generasi memiliki perbedaan dengan daerah-daerah lainnya. Umumnya instrument gambus kebanyakan didominasi oleh *player* laki-laki namun dalam pertunjukan musik tingkilan Kutai, instrument gambus juga ada dimainkan oleh *player* perempuan. Tentunya ini adalah hal yang menarik dalam memahami player gambus perempuan di Kutai sebagai bagian dari proses transformasi generasi. Menurut Habraken, 1976; bahwa dikatakan proses transformasi bilamana terdapat sejumlah aktifitas yang berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan. Hal tersebut sesuai dengan kisah perjalanan Ibu Juwita dalam proses berkesenian hingga kini masih selalu konsisten sebagai *player* gambus tingkilan. Berdasarkan keterangan wawancara dilapangan beliau juga menjelaskan bahwa:

*“Tertarik karna hobi mulai tahun semenjak kami kesini itu tahun 1980 di Penamang dan mulai ketenggarong sejak 1981 dengan diawali menjadi seorang penyanyi dan sejak tahun 1982 mulai belajar mendalami gambus tradisi tingkilan disangar Karya Budi Tenggarong”<sup>7</sup>.*

Konsistensi seorang Ibu Juwita sebagai *player* gambus tingkilan tradisi tentunya patut diapresiasi mengingat sebagian besar *player* gambus di Tenggarong adalah kebanyakan didominasi *player* gambus laki-laki. Menurut pemahaman penulis bahwa *player* gambus perempuan terdapat sekitar tiga orang dan hingga saat ini tersisa dua orang, keduanya masih memiliki hubungan keluarga dekat. Oleh karena itu proses transformasi diperlukan suatu sistem interaksi agar generasi muda dapat lebih mudah dan mau mengenal kesenian musik tingkilan secara nyata. Disamping itu, keberadaan *player* gambus perempuan, jika tidak didukung oleh generasi muda maka tidak menutup kemungkinan *player* gambus perempuan musik tingkilan tidak ditemukan lagi dengan kata lain hilang untuk selamanya. Harapannya adalah sosok Ibu Juwita sebagai seorang

---

<sup>7</sup> Wawancara bersama Ibu Juwita yang berperan sebagai *player* gambus musik tingkilan. Tanggal 15 September 2017.

*player* gambus perempuan di Kutai, dapat menjadi patron atau model dalam proses transformasi generasi yang dapat menumbuhkan interaksi serta minat bagi para generasi muda lainnya khususnya *player* gambus perempuan.

Ruang transformasi kiranya dapat menjadi sumber pengetahuan penting dalam membentuk perilaku bermusik dalam kebudayaan. Selain sebagai pengetahuan transformasi juga menjadi proses transmisi yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dikarenakan bahwa transformasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari (Estelle, 2003:322). Dalam teori moral socialication dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132), perkembangan nilai dan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) nilai dan moral dari budaya masyarakat kepada anak-anak sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat (dalam Rasid:74). Transformasi sebagai proses transmisi, setidaknya dapat bersinerji dalam memelihara tatanan nilai dan moral generasi muda untuk turut serta menjaga kesenian tradisinya.

### **c. Transformasi Musikal Tingkilan**

Musik tingkilan sebagai ruang kreativitas tentunya tidak terlepas dari aspek kebudayaannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, transformasi musikal tingkilan merupakan hasil representasi kebudayaan yang dinamis dan berkembang. Ia berkembang seiring dengan perkembangan zamannya dari masa tingkilan tradisi menjadi tingkilan modern. Tradisi dan modern tidak lain adalah akumulasi dari proses transformasi yang lambat laun berubah dan berkembang termasuk transformasi musikal itu sendiri. Adapun pengertian transformasi musikal adalah bentuk perubahan yang secara spesifik lebih kepada perubahan yang umumnya terjadi pada musik tingkilan. konsep musikal tingkilan meliputi: (1) Aransemen musik, (2) bentuk lagu, (3) aspek penyajian, serta aspek lainnya yang merujuk pada perubahan musik tingkilan. Ketiga aspek transformasi musikal

tingkilan di atas dapat diuraikan berdasarkan ciri-cirinya sebagai berikut.

### 1). Aransemen Musik

Musik tradisi tingkilan umumnya hanya terdiri dari beberapa aspek musikal saja diantaranya meliputi; melodi, ritme dan teks (nyanyian dalam bentuk pantun). Dalam perkembangannya melodi, ritme dan teks tersebut kemudian berubah dikarenakan aransementnya juga sudah tidak mengacu pola tradisi musik tingkilan. Penggunaan instrument musik tingkilan tidak lagi terbatas pada instrument Gambus, Gendang (*Babon*) maupun teksnya, tetapi juga penambahan instrument lain seperti; keyboar, Gitar Bass, Cello, Saxofon dan lain sebagainya. Adanya proses kreatif dan inovasi tersebut telah menunjukkan musik tingkilan telah bertransformasi secara musikal. Berdasarkan transformasi yang telah berkembang saat ini genre musik keroncong dianggap cukup banyak diminati. Sejumlah album musik tingkilan dengan genre musik keroncong sekaligus membuktikan bagaimana proses kreativitas para musisi tingkilan mampu membuat terobosan dan inovasi didalamnya. Kreativitas dan inovasi musik tingkilan adalah serangkaian aktifitas sistem *micro* transformasi yang berarti *micro* dari transformasi<sup>8</sup>. Artinya sebuah kreativitas dan inovasi yang datangnya dari individu menjadi parsial dan berkembang secara *simultan* (menyeluruh) menjadi proses transformasi.

### 2). Bentuk Lagu

Lagu tingkilan secara teks dan konteksnya dimasyarakat sangatlah penting dikarenakan memiliki sejumlah makna dan pesan. Hal ini dikarenakan lagu tingkilan tradisi dinyanyikan secara berpantun (bersahut-sahutan) sementara lagu umumnya tidak menggunakan pantun. Perkembangan lagu tingkilan sejauh ini sudah banyak mengacu pada struktur lagu konvensional. Adapun struktur lagu tingkilan bertransformasi sebagaimana lagu pada umumnya

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama Prof Bahri Arifin, yang merupakan seorang akademisi dan dosen. 13 November 2018

dengan menggunakan reff dan repetisi (perulangan). Transformasi selanjutnya adalah beberapa lagu tingkilan tradisi masih menggunakan pola lagu struktur pantun namun murni lagu tersebut sudah dinyanyikan tanpa berbalas pantun. Meskipun bentuk/struktur lagu tingkilan telah berubah namun nilai serta makna yang dikandungnya masih dianggap relevan dengan konteksnya dimasyarakat.

### 3). Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian musik tingkilan ternyata juga mengalami perubahan. Bentuk perubahan diantaranya tidak terlepas dari pola genre musik yang digunakan. Pada akhirnya perkembangan bentuk sajian tingkilan lebih dinamis karena muatan kreativitasnya mudah untuk menyesuaikan. Penyajian musik tingkilan selain mudah menyesuaikan, tempat petunjukannya juga sudah semakin berkembang. Musik tingkilan kini sudah mulai terlibat dalam acara festival budaya, acara dinas pemerintah dan lain sebagainya. Secara kontekstual musik tingkilan diharapkan kontinuitasnya selalu dapat terjaga dengan bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman.

## E. SIMPULAN

Musik tingkilan merupakan wujud identitas kesenian masyarakat Kutai Kartanegara. Kehadirannya telah memberikan arti penting bagi seluruh lapisan masyarakat Kutai. Seiring berjalannya waktu musik tingkilan pada akhirnya mengalami sejumlah perubahan. Terjadinya perubahan disertai dengan maraknya pengaruh globalisasi yang mengubah cara pandang masyarakat maupun generasi muda menjadi lebih modern. Dampaknya adalah generasi muda semakin tidak tertarik dengan kesenian musik tingkilan tradisi dikarenakan penyajiannya sangat sederhana dan monoton. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan musik populer yang dimiliki oleh budaya luar diantaranya, musik jazz, pop, rock dan sebagainya. Secara tidak langsung fenomena tersebut telah

merubah cara pandang bagi benearasi mudah kepada selera global. Oleh karena itu, globalisasi tentunya menjadi tantangan bagi segenap pelaku seniman tradisi tingkilan untuk melakukan kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan musik tradisi tingkilan.

Proses transformasi musik tingkilan tidaklah terjadi begitu saja melainkan hal tersebut berubah secara perlahan hingga akhirnya mampu diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Kutai. Adapun perubahan yang paling mendasar adalah musik tingkilan tradisi kemudian bertransformasi menjadi *congkil* atau keroncong tingkilan. Musik keroncong tingkilan kini telah memperkaya nuansa dan keberagaman dari perkembangan musik keroncong di Indonesia. Disamping itu, masuknya genre musik keroncong menandakan bahwa pengaruh globalisasi turut mempengaruhi tingkat kreativitas bagi para seniman tingkilan untuk melakukan inovasi. Globalisasi juga memberikan peluang kepada seniman tingkilan untuk mempermudah dalam berinteraksi dengan gaya musik-musik dari kebudayaan lain. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan musik tingkilan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini. Proses transformasi tersebut di atas pada akhirnya membuat kontinuitas musik tingkilan di era globalisasi semakin diminati oleh masyarakat pendukungnya khususnya bagi generasi muda yang merupakan cikal bakal sebagai generasi penerus kedepannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benny H., Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Beji Timur, Depok, 2011.
- Caturwati, Endang. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2008.
- Dillon, Steve Music. *Meaning and Transformation*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2007.
- Estelle R, Jorgensen. *Transforming Music Education*. Blomington: Indiana University. 179, 2003.
- Gunawan, Asril. "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Quran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomuskologis)".

- CaLLs*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2017, 2017.  
<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/877>.
- Irawati, Eli. “Kreativitas Seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur”. *Panggung*, Vol. 23 No. 4, Desember 2013, 2013.  
[https://www.researchgate.net/publication/320420417\\_Kreativitas\\_Seniman\\_Tingkilan\\_Kutai\\_Kalimantan\\_Timur](https://www.researchgate.net/publication/320420417_Kreativitas_Seniman_Tingkilan_Kutai_Kalimantan_Timur).
- Maryprasith, Primrose. *The Effects of Globalization on the Status of Music in Thai Society*. London Institute of Education: Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy at the University, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1991.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: A Division of Macmillan Publishing, 1964.
- Nueng Ibrahim, *Kerocong Icon Music Indonesia: Gairah Musik Keroncong*.
- Schuerkens, Ulrike. *Global Forces and Local Life-Worlds Social Transformations*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- Sedyawati, Edi. *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Jonathan, McCollum and David G. Hebert. *Theory and Method in Historical Ethnomusicology*. New York: Lexington Books, 2014.
- Swami, Hilarius. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1939.